

**PENILAIAN STATUS GIZI, PENYULUHAN JAJANAN SEHAT DAN GIZI SEIMBANG  
PADA ANAK SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN  
STUNTING DI KOTA KUPANG**

**Astuti Nur<sup>1\*</sup>, Maria Helena Dua Nita<sup>2</sup>, Yohanes Don Bosko Demu<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: astutinur1989@gmail.com

Disubmit: 05 Juli 2023

Diterima: 16 Juli 2023

Diterbitkan: 01 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i8.10816>

**ABSTRAK**

Masalah gizi rentan terjadi pada anak usia sekolah. Data EPPGBM Kota Kupang tahun 2021 menunjukkan bahwa Kecamatan Maulafa menempati urutan pertama dengan jumlah stunting terbanyak di Kota Kupang yaitu 33% sehingga diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mengetahui gambaran status gizi (TB/U) dan meningkatkan pengetahuan anak sekolah mengenai jajanan sehat dan gizi seimbang. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SDN Inpres Oepura 3 dengan jumlah peserta sebanyak 108 anak berasal dari kelas IV dan V pada bulan Juni 2023. Pengukuran status gizi menggunakan stadiometer, penyuluhan menggunakan metode caramah dan permainan ular tangga serta tanya jawab. Pengukuran status gizi menggunakan indikator TB/U diperoleh hasil sebanyak 69 anak (61,1%) tergolong normal dan sebanyak 39 anak (36,1%) tergolong stunting. Siswa sangat antusias, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan serta memahami syarat jajanan sehat dan gizi seimbang. Sebanyak 31,6% anak mengalami stunting dan kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif pada siswa dalam meningkatkan pengetahuan mengenai jajanan sehat dan gizi seimbang. Diperlukan upaya pemantauan status gizi anak secara berkala dan memberikan penanganan bagi anak yang sudah terdeteksi stunting. Pihak sekolah diharapkan selalu memantau penjaja makanan di lingkungan sekolah dan orang tua untuk menyiapkan bekal bagi anak dengan gizi seimbang.

**Kata Kunci:** Stunting, Jajanan Sehat, Gizi Seimbang

**ABSTRACT**

*Nutritional problems are prone to occurring in school-age children. EPPGBM data for Kupang City for 2021 shows that Maulafa District ranks first with the highest number of stunting in Kupang City, namely 33%, so action is needed to overcome this problem. To describe nutritional status (TB/U) and increase schoolchildren's knowledge about healthy snacks and balanced nutrition. Community service was carried out at SDN Inpres Oepura 3 with a total of 108 participants from grades IV and V in June 2023. Nutritional status was measured using a stadiometer, counselling was done using the Caramah method, a snakes and ladders game, and questions and answers were given. Measuring nutritional status using the height/age indicator showed that 69 children (61.1%) were classified as normal and 39 children (36.1%) were classified as stunted. Students are very enthusiastic, actively ask and answer*

*questions, and understand the requirements for healthy snacks and balanced nutrition. As many as 31.6% of children are stunted, and counselling activities have had a positive impact on students by increasing their knowledge about healthy snacks and balanced nutrition. Efforts are needed to periodically monitor the nutritional status of children and provide treatment for children who have been detected as stunting. The school is expected to always monitor food vendors in the school environment, and parents are expected to prepare supplies for children with balanced nutrition.*

**Keywords:** *Stunting, Healthy Snacks, Balanced Nutrition.*

## 1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia berkualitas penentu keberhasilan pembangunan dalam suatu bangsa yaitu sumber daya manusia yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan dalam kondisi prima serta berprestasi. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai sejak dini yaitu pada usia sekolah. Anak usia sekolah merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, pertumbuhan mental, fisik dan emosional cukup pesat. Anak usia sekolah merupakan aset bangsa yang harus dijaga, karena mereka tergolong rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi seperti gizi buruk, stunting dan obesitas pada usia ini. Anak yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup mengalami masalah perkembangan fisik, mental dan emosional. Masalah gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penyakit infeksi. Banyak hal yang harus dilakukan anak usia sekolah, yang memengaruhi kebiasaan makan mereka dan dapat berkontribusi pada status gizinya (Rahmy et al., 2020).

Stunting pada masa kanak-kanak adalah salah satu hambatan terpenting bagi perkembangan manusia, mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia (WHO, 2014). Stunting dapat diketahui dengan melakukan pengukuran status gizi menggunakan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Hasil pengukuran dapat diklasifikasikan sebagai stunting (pendek) dengan Z-score dan  $< -2$  SD dan sangat pendek (sangat pendek) Z-score  $< -3$  SD (Subramanian et al., 2016).

Di Nusa Tenggara Timur, prevalensi stunting pada anak sebesar 42,6% dan prevalensi gizi kurang sebesar 29,5% (Kemenkes, 2018). Kota Kupang merupakan ibu kota provinsi NTT yang terletak di pesisir Teluk Kupang. Kota Kupang memiliki potensi produk perikanan yang besar karena berada di pesisir pantai (Picauly & Toy, 2013). Ikan merupakan bahan makanan sumber protein, seng, dan zat besi yang baik untuk pertumbuhan anak (Rachim & Pratiwi, 2017). Namun demikian, masih banyak ditemukan masalah gizi (stunting) di Kota Kupang. Prevalensi stunting pada anak sekolah di Kota Kupang pada tahun 2018 sebesar 20,52% (Kemenkes, 2018).

Penanganan masalah gizi ini memerlukan berbagai upaya, salah satunya adalah pendidikan gizi. Anak usia sekolah memiliki keinginan yang besar untuk belajar sehingga pendidikan harus diberikan sedini mungkin utamanya pendidikan tentang gizi. Usia 6-14 tahun merupakan usia yang tepat untuk memberikan pendidikan gizi pada anak. Usia ini sangat ideal untuk belajar karena pada usia fungsi organ otak mulai terbentuk dan berkembang pesat. Asupan zat gizi yang tepat sangat diperlukan untuk

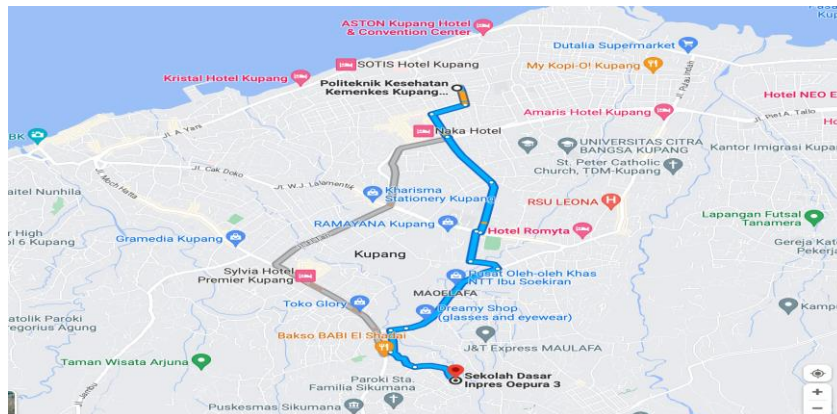
mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak terutama anak sekolah (Rahmiwati et al., 2018).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan data pengukuran status gizi yang diperoleh dari data EPPGBM Kota Kupang tahun 2021 sebanyak 33%, Kecamatan Maulafa menempati urutan pertama dengan jumlah stunting terbanyak di Kota Kupang. SDN Inpres Oepura 3 merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN Inpres Oepura 3 bahwa sampai saat ini belum pernah dilakukan skrining gizi serta edukasi gizi mengenai jajanan sehat dan gizi seimbang di sekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada mitra tersebut, sehingga tim pengabdian terdorong untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Inpres Oepura 3. Adapun rumusan pertanyaan dalam artikel ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran status gizi siswa SDN Inpres Oepura 3?
- 2) Bagaimana dampak penyuluhan jajanan sehat dan gizi seimbang terhadap pengetahuan siswa SDN Inpres Oepura 3?

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui status gizi, meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai jajanan sehat dan gizi seimbang. Berikut lokasi kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Lokasi kegiatan

Gambar 1 menunjukkan jarak dari Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang menuju lokasi pengabdian masyarakat di SDN Oepura 3 sejauh 7 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 16 menit.

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi akibat kekurangan gizi kronis yang membuat anak lebih pendek untuk usianya disebut yang disebabkan karena asupan zat gizi yang tidak adekuat saat anak dalam kandungan dan pada hari-hari pertama setelah anak dilahirkan sampai berusia 2 tahun (Kemiskinan, 2017).

Stunting pada anak memiliki dampak jangka pendek pada anak antara lain: perkembangan otak yang terganggu, pertumbuhan tulang dan otot yang terhambat, berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur, serta komposisi tubuh dan metabolisme yang terganggu. Efek jangka panjang termasuk gangguan kognitif dan pendidikan, penurunan kekebalan dan produktivitas, dan sindrom metabolik, yang mempengaruhi timbulnya penyakit tidak menular seperti diabetes, penyakit jantung, dll (Romas et al., 2023).

Anak usia sekolah tumbuh dengan pesat, pengaturan makanan berperan penting dalam menjamin kecukupan gizi sesuai dengan kebutuhannya. Stunting dapat melemahkan imunitas anak (Rytter et al., 2014). Hal ini menyebabkan anak usia sekolah yang stunting lebih sering bolos, mengalami kesulitan belajar, dan kurang berprestasi di sekolah (Picauly & Toy, 2013).

Salah satu cara yang baik dan mudah untuk mengetahui status gizi siswa adalah dengan melakukan penilaian status gizi (mengukur tinggi badan dan berat badan). Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi anak stunting perlu dilakukan penilaian dan pemantauan status gizi anak khususnya tinggi badan anak (Sefrina & Elvandari, 2020).

Salah satu upaya perbaikan gizi anak adalah penggunaan model perilaku berdasarkan teori Lawrence Green. Teori ini terdiri dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi, penguat dan fasilitator. Pengetahuan adalah faktor pengontrol dalam perilaku. Dari informasi yang diperoleh, dimulailah sikap dan tindakan seseorang, yang menghasilkan perilaku seseorang (Lestari, 2020).

pengetahuan gizi yang kurang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi asupan makanan seseorang (Nuryanto et al., 2014). Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan gizi anak sekolah berpengaruh signifikan terhadap status gizi siswa sekolah dasar (Lestari, 2020).

Perbaikan status gizi anak dimulai dari perubahan pengetahuan yang terencana melalui Pendidikan gizi yang nantinya akan mengarah pada perubahan perilaku. Pendidikan gizi dapat diartikan sebagai penyebaran informasi berdasarkan prinsip dasar ilmu gizi. Langkah ini penting untuk dilakukan agar menghasilkan kebiasaan makan yang baik bagi anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan gizi tersebut dapat dianggap berhasil jika terdapat perubahan perilaku dari yang tidak menerapkan prinsip gizi dalam konsumsi makanan menjadi tahu dan menerapkannya setiap hari (Notoatmodjo, 2012).

Gizi seimbang merupakan aturan makanan sehari-hari sesuai dengan jumlah, jenis dan mengandung zat gizi yang dibutuhkan tubuh (P2PTM Kemenkes RI, 2014). Gizi seimbang bagi anak sekolah harus dipenuhi setiap hari dengan memperhatikan jenisnya yaitu makanan yang beraneka ragam. Dukungan keluarga juga sangat penting dalam pemenuhan gizi seimbang bagi anak, terutama ibu yang setiap hari menyiapkan makanan untuk anaknya (Sofianita et al., 2018).

#### 4. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SD Oepura 3 Kecamatan Maulafa Kota Kupang pada bulan Juni tahun 2023 dengan sasaran peserta yang berasal dari kelas IV dan V sebanyak 160 orang. Namun, pada saat kegiatan berlangsung, peserta yang tercatat sebanyak 108 orang. Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1). Penilaian status gizi anak, 2). Penyuluhan jajanan sehat, 3). Penyuluhan gizi seimbang. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Ceramah: Ceramah merupakan metode pengajaran dengan penyampaian langsung suatu topik melalui narasi lisan atau komunikasi lisan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti (Wirabumi, 2020). Pemberian metode ceramah ini dilakukan di ruang kelas dengan menggunakan media power point dan dilengkapi dengan gambar yang berwarna yang menarik serta memberikan contoh sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa. Pemutaran video juga dilakukan untuk lebih menambah pemahaman dari siswa mengenai jajanan sehat dan gizi seimbang.
- 2) Tanya Jawab: Setelah penyampaian materi, siswa dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan ataupun tanggapan mengenai materi yang telah diberikan. Tim pengabdian memberikan jawaban yang mudah dimengerti oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian peserta, merangsang peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir, termasuk daya ingat. Peserta yang mampu menjawab pertanyaan akan diberikan doorprize oleh tim pengabdian.
- 3) Permainan ular tangga: Permainan ular tangga merupakan sarana/media untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi siswa dan menjadikan siswa memperoleh pengetahuan dengan cara yang menyenangkan karena menggabungkan antara belajar dan bermain sehingga materi lebih mudah dimengerti (Handayani et al., 2018). Permainan dilakukan secara berkelompok dan bergantian, dan dibatasi dengan waktu.

#### 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

##### 1) Tahap Persiapan

Advokasi dilakukan melalui kunjungan ke sekolah dan menemui kepala sekolah dan guru untuk membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan kondisi lokasi terkait. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh izin dan gambaran awal tentang sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Karakteristik siswa dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Karakteristik siswa

Karakteristik Siswa	n	%
Kelas:		
IV (empat)	54	50
V (lima)	54	50
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	42	38,9
Perempuan	66	61,1
Total	108	100



Peserta kegiatan pengabdian ini sebanyak 108 siswa yang berasal dari kelas IV (empat) sebanyak 54 anak (50%) dan kelas V (lima) sebanyak 54 anak (50%). Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin diperoleh dari 108 anak yang hadir, sebanyak 42 anak (38,9%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 66 anak (61,1%) berjenis kelamin perempuan.

## 2) Tahap Pelaksanaan

### a) Penilaian Status Gizi

Table 2. Status gizi siswa (TB/U)

Kejadian stunting	n	%
Stunting	39	36,1
Normal	69	61,1
Total	108	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 69 anak (61,1%) tergolong normal dan sebanyak 39 anak (36,1%) tergolong stunting.



Gambar 2. Pengukuran tinggi badan siswa

### b) Penyuluhan melalui metode ceramah dan permainan ular tangga

Sebelum memulai kegiatan, terlebih dahulu tim pengabdian masyarakat memperkenalkan diri kepada para siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dengan topik "Jajanan sehat dan diet seimbang". Pemateri menjelaskan materi menggunakan gambar-gambar berwarna dan pemutaran video sehingga membuat materi yang disajikan lebih menarik dan membuat peserta lebih berkonsentrasi dalam menyimak materi yang disampaikan. Selain itu juga dilakukan penyuluhan menggunakan permainan ular tangga sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar.



Gambar 3. Proses Penyuluhan dengan metode ceramah dan permainan ular tangga



Gambar 4. Foto Bersama

#### b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperoleh hasil berupa gambaran status gizi siswa dimana diperoleh sebanyak 31,6% yang mengalami stunting hanya untuk kelas IV dan kelas V sehingga angka ini termasuk cukup tinggi. Stunting disebabkan karena multifactor utamanya pada 1000 hari pertama kehidupan anak. Penelitian sebelumnya di Sumba NTT menyebutkan faktor risiko stunting antara lain pendapatan keluarga, pengetahuan gizi, pendidikan ibu, ibu bekerja, penyakit infeksi, kurangnya vaksinasi dan asupan protein yang rendah. Stunting mempengaruhi prestasi akademik anak (Picauly & Toy, 2013).

Salah satu factor yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan zat gizi khususnya asupan protein yang rendah. Asupan gizi pada anak sekolah sangat erat kaitannya dengan jajanan. Asupan gizi yang baik untuk kebutuhan energi siswa saat di sekolah sangat ditentukan oleh makanan jajanan yang dikonsumsi terlebih lagi jika anak tidak membawa bekal sehingga asupan gizi di sekolah hanya diperoleh dari jajanan. Oleh karena itu, pemilihan jajanan sangat penting bagi anak sekolah. Jajanan yang tidak sehat dapat

menyebabkan masalah kesehatan seperti diare, keracunan bahkan kematian (Nurbiyati, 2014). Penyuluhan memberikan Informasi mengenai cara memilih jajanan yang sehat dan aman dan dampak akibat mengkonsumsi jajanan tidak sehat yang dikemas dalam bentuk penyuluhan dan pemutaran video memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa menjadi tahu bahaya jajanan tidak sehat yang dapat dilihat dari segi warna yang mencolok, manis berlebihan dan dikemas dalam plastik yang tidak aman warna, kondisi penjual, lokasi penjual dll dan juga dianjurkan untuk membawa bekal dari rumah.

Melalui penyuluhan gizi seimbang membuka wawasan siswa mengenai makanan yang seharusnya dikonsumsi yaitu makanan yang beragam jenisnya terdiri dari sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral untuk memenuhi zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Mengenalkan gizi seimbang pada anak sejak dini sangatlah penting karena dapat menanamkan pola pikir anak untuk hidup dengan konsep gizi seimbang serta dapat menyampaikan informasi kepada keluarga di rumah. Pemberian informasi tentang gizi seimbang juga mempengaruhi sikap dan kebiasaan yang dapat diterapkan. Pendidikan gizi dasar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, yang kemudian memperbaiki sikap dan perilaku sesuai pola makan seimbang (Adiba et al., 2020).

## 6. KESIMPULAN

Hasil penilaian status gizi menunjukkan sebanyak 31,6% peserta yang mengalami stunting dan kegiatan penyuluhan jajanan sehat dan gizi seimbang memberikan dampak positif pada siswa. Saran: diperlukan upaya pemantauan status gizi anak secara berkala dan memberikan penanganan bagi anak yang sudah terdeteksi stunting. Pihak sekolah diharapkan agar selalu memantau para penjajah makanan yang ada di lingkungan sekolah, dan bagi orangtua agar selalu menyiapkan bekal bagi anak dengan gizi yang seimbang.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, T. R., Supriyadi, S., & Katmawanti, S. (2020). Efektivitas Permainan Ular Tangga Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Siswa Di Sdn Landungsari 1 Kabupaten Malang. *Preventia: The Indonesian Journal Of Public Health*, 5(1), 1-7.
- Handayani, I., Lubis, Z., & Aritonang, E. Y. (2018). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Tentang Buah Dan Sayur Pada Siswa Mts-S Almanar Kecamatan Hamparan Perak. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), 115-123.
- Kemendes. (2018). *Riskesmas 2018*. In Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (2018). <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kemiskinan, T. N. P. P. (2017). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan*. Jakarta.



- Lestari, P. (2020). Hubungan Pengetahuan Gizi, Asupan Makanan Dengan Status Gizi Siswi Mts Darul Ulum. *Sport And Nutrition Journal*, 2(2), 73-80.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 193.
- Nurbiyati, T. (2014). Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Demi Kesehatan Anak. *Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship (Ajie)*, 3(03), 192-196.
- Nuryanto, N., Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 3(1), 32-36.
- P2ptm Kemenkes Ri. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan Dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Di Kupang Dan Sumba Timur, Ntt. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55-62.
- Rachim, A. N. F., & Pratiwi, R. (2017). Hubungan Kosumsi Ikan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(1).
- Rahmiwati, A., Sitorus, R. J., Arinda, D. F., & Utama, F. (2018). Determinan Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 25-34.
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Edukasi Gizi Pedoman Gizi Seimbang Dan Isi Piringku Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2).
- Romas, A. N., Wardani, N. I., Mutaqin, Z. Z., Simanjuntak, R. R., Rahayu, E. P., Sada, M., Hedo, D. J. P. K., Putra, R. S. P., & Syarif, I. (2023). Gizi Kronis Pada Anak Stunting. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Rytter, M. J. H., Kolte, L., Briend, A., Friis, H., & Christensen, V. B. (2014). The Immune System In Children With Malnutrition—A Systematic Review. *Plos One*, 9(8), E105017.
- Sefrina, L. R., & Elvandari, M. (2020). Pelatihan Penilaian Status Gizi Pada Guru Dalam Rangka Deteksi Siswa Stunting Di Sekolah Dasar. *Dharmakarya*, 9(1), 4-7.
- Sofianita, N. I., Meiyetriani, E., & Arini, F. A. (2018). Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Anak-Anak Sekolah. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 54-64.
- Subramanian, S. V, Mejía-Guevara, I., & Krishna, A. (2016). Rethinking Policy Perspectives On Childhood Stunting: Time To Formulate A Structural And Multifactorial Strategy. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 219-236.
- Who, U. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Breastfeeding Policy Brief (Who/Nmh/Nhd14. 7)*. Geneva: World Health Organization.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference On Islamic Education And Thought (Aciet)*, 1(1), 105-113.